

RASIONALITAS AL-KINDI DALAM TRANSMISI ILMU DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGUATAN BERPIKIR KRITIS PADA PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21

Al-Kindi's Rationality in the Transmission of Knowledge as a Foundation for Strengthening Critical Thinking in 21st Century Islamic Education

Putri Ulia Rahma

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

uliarahma203@gmail.com

Imron Rossidy

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

imron@pai.uin-malang.ac.id

Keywords	Abstract
Al-Kindi Berpikir Kritis Pendidikan Islam Abad 21 Transmisi Ilmu	<p><i>Efforts to strengthen critical thinking in 21st-century Islamic education are becoming increasingly urgent amidst low literacy, numeracy, and analytical skills among students. PISA 2022 data shows that Indonesia's scores in mathematics (366), reading (359), and science (383) remain below the OECD average. This situation emphasizes the need for a philosophical foundation capable of fundamentally building critical thinking. This study aims to examine the rationality of Al-Kindi's thought in the transmission of knowledge from Greece to the Islamic world and its relevance to strengthening critical thinking. The method used is a literature study with a qualitative approach and content analysis techniques on the work of Al-Falsafah al-Ula and related literature. The results show that Al-Kindi played a key role in liaising through translation, adapting concepts, and strengthening rational methods. This rationality is reflected in questioning activities, essential analysis, causal tracing, and rational evaluation as the basis for strengthening critical thinking.</i></p> <p>Upaya penguatan berpikir kritis dalam pendidikan Islam abad ke-21 menjadi semakin mendesak di tengah rendahnya kemampuan literasi, numerasi, dan analisis peserta didik. Data PISA 2022 menunjukkan skor Indonesia pada matematika (366), membaca (359), dan sains (383), masih berada di bawah rata-rata OECD. Kondisi ini menegaskan perlunya landasan filosofis yang mampu membangun pola pikir kritis secara mendasar. Penelitian ini bertujuan mengkaji</p>



rasionalitas pemikiran Al-Kindi dalam transmisi ilmu dari Yunani ke dunia Islam serta relevansinya terhadap penguatan berpikir kritis. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif dan teknik content analysis terhadap karya *Al-Falsafah al-Ula* dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Kindi berperan sebagai penghubung utama melalui penerjemahan, adaptasi konsep, dan penguatan metode rasional. Rasionalitas tersebut tercermin dalam aktivitas bertanya, analisis esensial, penelusuran sebab-akibat, dan evaluasi rasional sebagai dasar penguatan berpikir kritis.

Received	Revised	Accepted	Available Online
11 Februari 2026	28 Februari 2026	16 Maret 2026	31 Maret 2026

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada abad 21 menghadapi tantangan besar berupa pesatnya perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan kebutuhan kompetensi abad 21. Pendidikan Islam abad 21 mengemban tugas strategis untuk menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan global sekaligus tetap berpegang pada nilai religius dan budaya bangsa. Untuk dapat berperan secara bermakna pada abad 21, maka setiap individu dalam suatu negara harus memiliki kompetensi yang mampu memenuhi kebutuhan perubahan zaman. Paradigma pendidikan tidak lagi cukup sebatas transfer pengetahuan, melainkan harus mampu menciptakan peserta didik yang menguasai kompetensi *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi) (Hamdanah, 2024).

Kendati demikian, cita-cita dalam mewujudkan generasi bangsa yang berpikir kritis dan kreatif masih menghadapi kenyataan yang menjadi tantangan. Data *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2016 memperlihatkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-45 dan ke-48 dari total 50 negara, dengan skor rata-rata sebesar 39 poin dari 500 poin. Sementara itu, hasil *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa Indonesia secara berturut-turut berada pada posisi 61, 62, dan 63 dari 69 negara yang dinilai. Peringkat tersebut mengindikasikan adanya sejumlah kelemahan, antara lain: kemampuan memahami informasi yang kompleks; pemahaman terhadap teori serta kemampuan analisis dan pemecahan masalah; penggunaan alat dan prosedur dalam penyelesaian masalah; serta pelaksanaan kegiatan investigasi (Nurjaman, 2020).

Lebih lanjut, PISA 2022 terkait kemampuan literasi numerasi mengindikasikan bahwa capaian Indonesia masih belum melampaui standar rata-rata global. Skor Indonesia pada bidang Matematika tercatat sebesar 366, jauh berada di bawah rata-rata OECD yang mencapai 472. Dalam aspek literasi membaca, peserta didik Indonesia memperoleh skor 359, sedangkan rata-rata OECD berada pada angka



476. Adapun pada bidang sains, Indonesia meraih skor 383, yang juga lebih rendah dibandingkan rata-rata OECD sebesar 485. Data ini menunjukkan lemahnya kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang menjadi basis berpikir kritis (OECD, 2022).

Di dalam kelas, pengajaran peserta didik untuk berpikir kritis dihadapkan pada beberapa isu yang memerlukan pertimbangan dan penyelesaian yang menyeluruh. Keengganan siswa terhadap berpikir kritis merupakan salah satu isu yang paling signifikan. Terdapat prediksi peserta didik terbiasa dengan metode pendidikan yang lebih konvensional dan merasa tidak nyaman ketika dihadapkan dengan ide-ide yang membutuhkan analisis mendalam dan pertimbangan reflektif. Untuk mengatasi penolakan ini, perlu dilakukan pendekatan inklusif dan memberikan bantuan yang memadai kepada siswa agar mereka dapat menumbuhkan kepercayaan diri dalam kemampuan berpikir kritis (Pauzi, 2024).

Kemampuan berpikir kritis penting ditanamkan pada diri peserta didik. Berpikir kritis membantu peserta didik dalam beradaptasi dengan dinamika era *Society 5.0*, yang menuntut kemampuan memanfaatkan teknologi secara tepat dan bijaksana (Lasmana et al., 2024). Kompetensi berpikir kritis berperan krusial dalam upaya menyelesaikan permasalahan. Berpikir kritis dimaknai sebagai proses kognitif yang melibatkan analisis secara spesifik dan terstruktur terhadap persoalan, ketelitian dalam memilah aspek-aspek masalah, serta kecakapan mengenali informasi yang relevan untuk merumuskan strategi penyelesaian masalah.

Dalam menjawab persoalan tersebut, pemikiran Al-Kindi menjadi rujukan konseptual yang dapat mengintegrasikan rasionalitas dan nilai keIslaman dalam kerangka pendidikan Islam. Pemikiran Al-Kindi menekankan bahwa akal dan jiwa bekerja secara terpadu dalam membangun pengetahuan. Al-Kindi sejalan dengan Aristoteles mengenai empat *'illah* atau sebab pengetahuan, yang menjadi dasar munculnya pertanyaan-pertanyaan kritis: apakah? (هَلْ), apa? (مَا), siapa/yang mana? (أَيُّ), dan kenapa? (لِمَ). Menurut Al-Kindi, pertanyaan-pertanyaan ini menuntun manusia untuk menelusuri hakikat sesuatu, memahami jenis dan perbedaannya, serta menyingkap sebab mutlak dari fenomena yang diamati (Sahidin & Abdurahim, 2023). Konsep ini relevan bagi pendidikan Islam abad 21, sebagaimana berpikir kritis tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi juga menuntut kemampuan untuk bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi hakikat ajaran agama.

Sejauh penelusuran terhadap penelitian terdahulu mengenai pemikiran al-Kindi, ditemukan sejumlah kajian yang menyoroti relevansi gagasan filsuf Muslim pertama tersebut terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian Ahmad Rifa'i, *dkk.* (2024), berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran Al-Kindi dalam bidang ketuhanan, filsafat, dan manusia serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer untuk memperkuat nilai ketuhanan, integrasi ilmu, serta pengembangan karakter dalam pendidikan Islam masa kini. Penelitian Sipa, *dkk.* (2025), berfokus pada integrasi filsafat dan agama melalui telaah terhadap hubungan antara akal dan wahyu sebagai landasan pembentukan *insan*



kamil dalam Pendidikan Islam modern. Penelitian Khaeruddin (2025), berfokus pada kontribusi historis Al-Kindi dalam menyelaraskan filsafat Yunani dengan Islam, serta pengaruhnya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dunia.

Kendati demikian, artikel ini menitikberatkan pada peran Al-Kindi sebagai tokoh kunci dalam proses transmisi ilmu pengetahuan dari Yunani ke dunia Islam, serta relevansi pemikiran rasionalitasnya untuk menjadi dasar penguatan berpikir kritis dalam pendidikan Islam abad 21. Penelitian terdahulu umumnya masih terbatas pada aspek historis, moral, dan religiusitas pemikiran al-Kindi. Belum banyak kajian yang secara mendalam mengulas kontribusi pemikiran al-Kindi dalam transmisi ilmu pengetahuan dari Yunani ke dunia Islam serta relevansinya bagi penguatan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan Islam abad ke-21. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menghadirkan pembacaan yang aplikatif terhadap gagasan al-Kindi, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi sains, filsafat, dan nilai keagamaan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi pemikiran Al-Kindi dalam transmisi ilmu pengetahuan dari Yunani ke dunia Islam serta menelaah relevansinya bagi penguatan berpikir kritis dalam pendidikan Islam abad 21.

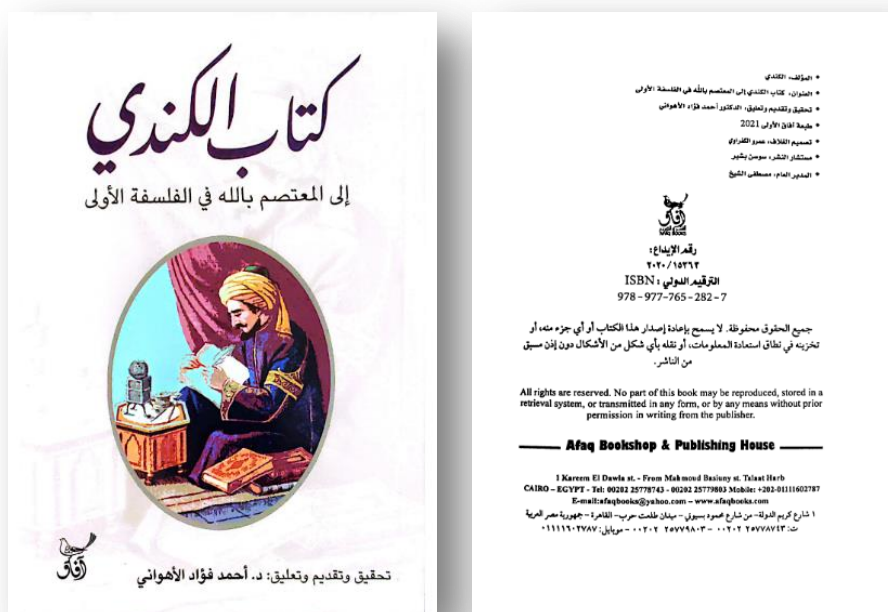
B. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan secara menyeluruh, lalu dianalisis dengan berpijak pada kerangka pemikiran filosofis (Magdalena et al., 2021).

Sumber data yang digunakan terbagi ke dalam dua kategori, yaitu sumber utama dan pendukung. Karya Al-Kindi *Al-Falsafah Al-Ula* dijadikan sebagai sumber data primer, merupakan risalah filsafat awal yang membahas prinsip-prinsip dasar metafisika dan epistemologi dalam tradisi filsafat Islam. Karya ini dikenal sebagai salah satu tulisan utama Al-Kindi dalam merumuskan dasar-dasar filsafat pertama (*first philosophy*) dalam tradisi intelektual Islam awal. *Al-Falsafah Al-Ula* tersusun dalam beberapa bagian (*maqalah*) yang menguraikan konsep-konsep fundamental mengenai hakikat pengetahuan dan pencarian kebenaran. Sementara sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi jurnal ilmiah, buku, serta literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*, yakni metode analisis yang berfokus pada penelaahan isi teks secara sistematis untuk mengungkap makna, gagasan, dan pesan implisit yang terkandung di dalamnya. Definisi lain menyebutkan bahwa *content analysis* merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat diteliti serta direplikasikan lebih lanjut terhadap suatu dokumen, baik dalam bentuk tekstual maupun bentuk lainnya, sesuai dengan konteks penggunaannya (Utama, 2022). Melalui teknik ini, peneliti melakukan identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap konsep-konsep dalam pemikiran Al-Kindi yang relevan dengan fokus kajian.





Gambar 1. Karya al-Kindi sebagai Sumber Data Primer

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Al-Kindi

Al-Kindi yang memiliki nama lengkap Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi merupakan keturunan suku Kindah yang berasal dari Yaman. Ia lahir di Kufah pada tahun 801 M/185 H dan menghabiskan masa awal kehidupannya sekaligus menempuh pendidikan dasar di kota tersebut. Pendidikan lanjutan diperolehnya di Bashrah, sebelum melanjutkan studi ke Baghdad, pusat keilmuan Dinasti Abbasiyah. Di kota inilah Al-Kindi mendalami berbagai disiplin ilmu, khususnya ilmu pengetahuan dan filsafat.

Dalam ranah intelektual, Al-Kindi dikenal sebagai tokoh yang berperan aktif dalam mendukung aktivitas penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab, baik melalui keterlibatannya dalam pengawasan maupun sebagai pengoreksi terhadap sejumlah naskah terjemahan. Ia tercatat sebagai tokoh Arab Muslim pertama yang berhasil menguasai filsafat secara mendalam, sehingga memperoleh sebutan sebagai filsuf Arab (Junaedi, 2017). Kontribusinya terhadap peradaban Islam sangat signifikan, terutama dalam upayanya merintis penyelarasan pemikiran filsafat Yunani dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, yang kemudian menjadi fondasi lahirnya filsafat Islam. Keberhasilan Al-Kindi dalam mengintegrasikan filsafat dan agama menunjukkan pandangannya bahwa iman dan rasio bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi.



Al-Kindi merupakan pengikut Mu'tazilah yang memiliki hubungan baik dengan para khalifah, yakni al-Ma'mun (813-833), al-Mu'tashim (833-842), dan al-Watsiq (842-847). Berkat penguasaan dan kompetensinya dalam berbagai bidang keilmuan, Al-Kindi menempati posisi penting dalam lingkungan intelektual Dinasti Abbasiyah. Kendati demikian, Al-Kindi menjelang akhir kehidupannya pada masa kepemimpinan Khalifah al-Mutawakil, Ia tidak menerima pemuliaan sebagaimana masa kekhalifahan terdahulu, bahkan dirinya menghadapi fitnah. Pada tahun 866 M bertepatan dengan 252 H, Al-Kindi wafat dalam usia 65 tahun (Junaedi, 2017).

2. Kontribusi Al-Kindi dalam Transmisi Ilmu Pengetahuan dari Yunani ke Dunia Islam

Al-Kindi ialah filsuf Muslim pertama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan peradaban Islam. Al-Kindi menjadi pelopor jalan penyesuaian filsafat Yunani dengan prinsip-prinsip ajaran Islam sehingga lahir filsafat Islam. Al-Kindi berhasil melakukan penyelarasan filsafat Yunani ke dalam dunia Islam. Sementara, para pemikir selanjutnya adalah pengikut dengan cara kreatif apa yang telah dilakukan oleh Al-Kindi. Al-Kindi berhasil memadukan antara filsafat dan agama, antara iman dan nalar, karena menurutnya kedua hal ini bukanlah kutub yang tak terdamaikan, masing-masing ialah ilmu tentang kebenaran (Pratama et al., 2024).

Produktivitas intelektual Al-Kindi menghasilkan sekitar 242 karya yang mencakup beragam disiplin keilmuan, seperti Logika, Metafisika, Kedokteran, Astrologi, Ilmu Falak, Geometri, Musik, hingga Politik. Beberapa karya penting Al-Kindi antara lain *Fi al-'Aql* yang membahas konsep akal, *Fi al-Qaul fi al-Nafs* yang membahas pendapat tentang jiwa, *Kalam fi al-Nafs* yang mengkaji persoalan jiwa, *Fi al-Falsafah al-Ula* mengenai filsafat pertama, *Fi al-Aql Mahiyah fi al-Naum wa al-Ru'ya* tentang substansi tidur dan mimpi, *al-Hilal li Daf'i al-Ahzan* yang membahas kiat melawan kesedihan, serta tulisan polemik seperti *Fi al-Radd 'ala al-Mananiyah* mengenai penolakan penganut Manichaeisme dan *Naqdh al-Masail al-Mulhidin* yang menanggapi atas pernyataan kaum Ateis (Junaedi, 2017).

Menurut Atiyeh, Al-Kindi berkiprah pada fase ketika filsafat belum sepenuhnya dikenal dalam tradisi intelektual Islam, yaitu masa transmisi dari teologi tradisional kepada filsafat. Sebagai tokoh Arab awal yang mengintegrasikan filsafat dalam pemikiran Arab, Al-Kindi menghadapi dua tantangan utama (Saleh, 2016). *Pertama*, Al-Kindi menghadapi keterbatasan dalam mengekspresikan gagasan-gagasan filosofis ke dalam bahasa Arab, sebagaimana pada masa itu masih minim ketersediaan istilah teknis yang memadai untuk mengungkapkan ide-ide yang abstrak. *Kedua*, Al-Kindi menghadapi penentangan yang dilancarkan pihak-pihak tertentu mengenai filsafat, yang memandang filsafat dan filosof sebagai sumber kekufuran dan bid'ah.

Dalam menghadapi tantangan *pertama*, Al-Kindi berupaya dengan: *Pertama*, ia menempuh langkah strategis yaitu menerjemahkan istilah Yunani secara langsung ke dalam bahasa Arab dengan



menyesuikannya pada kaidah gramatikal yang berlaku, seperti penggunaan istilah *thin* (tanah liat) sebagai padanan kata *hyle*. *Kedua*, Al-Kindi mempertahankan sejumlah istilah Yunani dengan mengadaptasinya ke dalam bahasa Arab, lalu menjelaskannya menggunakan kosakata Arab yang telah dikenal, sebagaimana tampak pada istilah *failusuf* dari *philosophos* (filosof), *falsafah* dari *philosophia* (filsafat), dan *fanthasiyah* dari *phantasia* (fantasi). *Ketiga*, ia menciptakan istilah baru melalui modifikasi kata ganti dan penambahan akhiran *-iyah* untuk mengungkapkan konsep-konsep abstrak yang sulit diekspresikan dalam bahasa Arab, seperti *al-mahiyah* yang berasal dari frasa *ma huwa* (apakah itu?) sebagai padanan konsep *to ti esti* (esensi), serta *al-huwiyyah* yang diturunkan dari kata ganti *huwa* untuk menjelaskan istilah *to on* (substansi). *Keempat*, Al-Kindi memberikan pemaknaan baru terhadap istilah-istilah lama yang telah dikenal sebelumnya agar selaras dengan kebutuhan konseptual filsafat (Saleh, 2016).

Dalam menyikapi tantangan *kedua*, ia menempuh strategi melalui upaya mengharmoniskan agama dan filsafat. Dalam hal ini, Al-Kindi berupaya melalui beberapa tahapan. *Pertama*, Al-Kindi menyusun riwayat yang menunjukkan adanya hubungan kekerabatan antara bangsa Arab dan Yunani, oleh karenanya tidak selayaknya diposisikan saling bermusuhan. Al-Kindi menggambarkan Yunan sebagai personifikasi Yunani merupakan saudara Qathan, nenek moyang bangsa Arab, bermakna bahwa keduanya adalah saudara sepupu. Berdasarkan pandangan tersebut, agama dan filsafat dipandang sebagai dua jalan yang seharusnya saling melengkapi dalam upaya bersama mencapai kebenaran, meskipun ditempuh melalui metode yang berbeda.

Kedua, Al-Kindi berpandangan bahwa kebenaran dapat ditemukan di mana saja dan tidak eksklusif pada satu asal usul tertentu, sehingga pengambilannya tidak seharusnya menimbulkan keraguan bagi umat Islam. Pandangan ini secara eksplisit ia kemukakan dalam karyanya *al-Falsafah al-Ula* yang kemudian ditahqiq oleh Ahmad Fuadi Al-Ahwani:

فَنَبْغِي أَنْ يُعْظَمَ شُكْرُنَا لِلْأَتَيْنِ بِبَيْسِرِ الْحَقِّ، فَضْلاً عَمَّنْ أَتَى بِكَثِيرٍ مِنَ الْحَقِّ: إِذْ أَشْرَكُونَا فِي ثَمَارِ فِكْرِهِمْ،
وَسَهَّلُوا لَنَا الْخَفِيَّةَ الْحَقِيَّةَ، بِمَا أَفَادُونَا مِنَ الْمُقَدِّمَاتِ الْمُسَهِّلَةِ لَنَا سُبُلَ الْحَقِّ.

Oleh karena itu, kita seharusnya sangat berterima kasih kepada mereka yang membawa sedikit kebenaran, apalagi kepada mereka yang membawa banyak kebenaran, karena mereka telah berbagi dengan kita buah pemikiran mereka dan membuat kebenaran yang tersembunyi menjadi mudah bagi kita dengan memberikan pengantar yang diperlukan yang mempermudah jalan kita menuju kebenaran (Al-Ahwani, 2020).

Al-Kindi menegaskan bahwa seorang pencari ilmu tidak boleh merasa enggan menerima kebenaran dari mana pun sumbernya, termasuk dari bangsa terdahulu maupun asing. Baginya, nilai tertinggi bagi para pencari kebenaran adalah kebenaran itu sendiri, sehingga memperoleh pengetahuan dari pihak lain bukanlah tindakan yang merendahkan, melainkan tindakan memuliakan dan menguatkan martabat intelektual seseorang (Saleh, 2016). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Al-Kindi,



kebenaran tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka untuk diakses dari berbagai sumber. Hal ini mengindikasikan adanya prinsip keterbukaan epistemologis, di mana proses transmisi ilmu tidak dipahami sebagai penerimaan pasif, tetapi sebagai proses aktif yang melibatkan seleksi, evaluasi, dan rasionalisasi terhadap pengetahuan. Dengan demikian, transmisi ilmu dalam pemikiran Al-Kindi merupakan proses kritis yang menuntut keterlibatan akal dalam menilai validitas kebenaran.

Ketiga, Al-Kindi berpandangan bahwa filsafat tidak dapat diposisikan sebagai sesuatu yang asing atau sekadar kemewahan intelektual, melainkan sebagai kebutuhan mendasar yang berfungsi sebagai sarana serta proses berpikir. Gagasan ini secara berulang ia sampaikan kepada kelompok yang menunjukkan sikap keberagamaan yang kaku dan cenderung menolak aktivitas filosofis. Dengan menggunakan pendekatan dialektis, Al-Kindi mengajak mereka berdialog melalui pertanyaan mendasar mengenai perlu atau tidaknya filsafat. Apabila filsafat dinilai penting, maka diperlukan alasan rasional yang mendukungnya. Sebaliknya, jika dianggap tidak perlu, alasan penolakan pun harus disampaikan secara argumentatif. Pada titik ini, Al-Kindi menunjukkan bahwa proses penyampaian argumen tersebut sesungguhnya telah merefleksikan praktik berfilsafat itu sendiri. Dengan demikian, filsafat menjadi sesuatu yang niscaya dan tidak terelakkan, karena berperan sebagai sarana sekaligus proses berpikir rasional. Melalui kerangka ini, Al-Kindi menegaskan bahwa keberadaan filsuf dan filsafat pada hakikatnya tidak bertentangan dengan agama, tetapi justru memperkuatnya melalui bangunan argumen yang rasional dan sistematis (Saleh, 2016).

Keempat, Al-Kindi menekankan bahwa perbedaan metode antara agama dan filsafat tidak meniadakan kesamaan tujuan yang hendak dicapai oleh keduanya, baik pada ranah praktis maupun teoritis (Saleh, 2016). Dalam dimensi praktis, agama dan filsafat sama-sama diarahkan pada pembentukan tatanan kehidupan moral yang lebih bermartabat. Adapun dalam ranah teoritis, keduanya berupaya mengantarkan manusia pada pengenalan terhadap kebenaran tertinggi, yaitu Tuhan. Berdasarkan pandangan Al-Kindi, agama dan filsafat tidak menunjukkan perbedaan yang bersifat prinsipil, karena keduanya berorientasi pada sasaran yang sama. Meskipun demikian, Al-Kindi menempatkan pengetahuan rasional-filosofis pada posisi yang berada di bawah ilmu keagamaan. Pemikiran ini memberikan pengaruh terhadap filsuf Muslim generasi berikutnya, salah satunya Al-Farabi (870–950 M). Pandangan ini menunjukkan bahwa rasionalitas dalam pemikiran Al-Kindi berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan menguatkan kebenaran, bukan sebagai oposisi terhadap wahyu. Hal ini menegaskan bahwa integrasi antara agama dan filsafat merupakan bagian dari proses rasionalisasi dalam transmisi ilmu.

Kelima, Al-Kindi berupaya merumuskan ajaran dan pemahaman keagamaan dalam kerangka filosofis agar selaras dengan nalar rasional. Upaya tersebut dilakukan melalui penerapan metode *takwil* atau penafsiran alegoris terhadap teks-teks keagamaan yang secara literal tampak tidak sejalan dengan pemikiran rasional-filosofis. Salah satu ilustrasinya terlihat ketika Al-Kindi diminta oleh Ahmad, putra



Khalifah al-Mu'tasim, untuk menjelaskan makna Surat al-Rahman ayat 6 yang menyatakan bahwa bintang-bintang dan pepohonan bersujud kepada Tuhan. Istilah *sujud* dalam ayat tersebut memiliki beberapa kemungkinan makna, antara lain sujud dalam ritual shalat, ketaatan, perubahan dari kondisi tidak sempurna menuju kesempurnaan, serta kepatuhan dalam mengikuti ketentuan secara ikhlas. Al-Kindi memilih makna terakhir, sehingga sujud yang dimaksud dipahami sebagai bentuk kepatuhan makhluk terhadap hukum dan perintah Tuhan, bukan sebagai sujud ritual sebagaimana dilakukan manusia dalam shalat (Saleh, 2016).

Upaya Al-Kindi dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan membuka jalan bagi perkembangan filsafat dan sains di dunia Islam sekaligus menunjukkan pola berpikir yang bersifat integratif. Integrasi antara berbagai disiplin ilmu yang dilakukan Al-Kindi mengindikasikan bahwa pengetahuan tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam membangun pemahaman yang utuh. Pola ini menjadi dasar dalam membentuk kemampuan berpikir kritis yang menuntut keterhubungan antar konsep dan sudut pandang. Dalam konteks ini, pendekatan interdisipliner menjadi relevan karena memungkinkan peserta didik memahami suatu permasalahan dari berbagai perspektif, yaitu dengan melihat keterkaitan antara faktor-faktor lingkungan, sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi berbagai fenomena sosial (Putera et al., 2023).

Jika ditarik lebih dalam, pola integratif tersebut telah tercermin dalam pemikiran Al-Kindi melalui keterbukaannya terhadap berbagai sumber pengetahuan serta upayanya dalam merasionalisasi ilmu. Pendekatan interdisipliner memperkaya pemahaman dan penguatan keterampilan abad-21 peserta didik tentang kompleksitas permasalahan yang tengah dihadapi, menghubungkan pengetahuan yang didapatkan dari berbagai disiplin ilmu dengan realitas kehidupan sehari-hari, dan memahami bahwa setiap permasalahan memiliki dimensi yang saling berhubungan. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner dalam konteks pendidikan modern dapat dipahami memiliki keterkaitan konseptual dengan prinsip epistemologis yang telah diletakkan oleh Al-Kindi, khususnya dalam hal keterbukaan terhadap berbagai sumber pengetahuan dan integrasi antar disiplin, yang berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Lebih lanjut, rasionalitas yang dikembangkan Al-Kindi dalam proses transmisi ilmu menunjukkan keterkaitan langsung dengan penguatan berpikir kritis. Kemampuan untuk menerima kebenaran dari berbagai sumber, mengevaluasi pengetahuan, serta mengintegrasikannya dalam kerangka berpikir yang logis merupakan elemen fundamental dalam berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Husen et al., 2025) bahwa tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, adaptasi, dan inovasi. Dengan demikian, kontribusi Al-Kindi dapat dipahami memiliki relevansi epistemologis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pemikirannya mencerminkan prinsip-prinsip rasionalitas yang berpotensi mendukung penguatan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam



membangun sikap terbuka terhadap pengetahuan serta kemampuan mengevaluasi informasi secara logis dalam kerangka nilai-nilai spiritual.

Pembacaan terhadap pemikiran Al-Kindi dalam kajian terdahulu masih didominasi oleh pendekatan historis dan integratif, sehingga dimensi epistemologis dalam proses transmisi ilmu, terutama yang berkaitan dengan pembentukan pola berpikir kritis belum dieksplorasi secara komprehensif. Kajian ini kemudian menyoroti aspek tersebut dengan menempatkan rasionalitas Al-Kindi sebagai basis dalam memahami transmisi ilmu yang memiliki keterkaitan dengan penguatan berpikir kritis abad 21.

3. Relevansi Pemikiran Al-Kindi dalam Penguatan Berpikir Kritis Abad 21

Al-Kindi menekankan pentingnya peran akal sebagai alat untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, serta menegaskan bahwa moralitas harus berakar pada keseimbangan antara rasionalitas dan nilai-nilai religius. Menurut Al-Kindi, filsafat sebagai sarana berpikir, bahwa filsafat adalah kebutuhan sebagai sarana dan proses berpikir, bukan suatu hal yang aneh atau mewah. Dalam hal ini, pemikiran Al-Kindi menekankan pentingnya pemikiran kritis dan refleksi dalam pemahaman agama. Penegasan Al-Kindi bahwa tujuan filsafat adalah mencapai kebenaran dan mengamalkannya menunjukkan bahwa aktivitas berpikir memiliki orientasi praktis, bukan berhenti pada tataran konseptual. Hal ini memberi dasar bahwa berpikir dalam perspektif Islam mengandung dimensi evaluatif, yakni kemampuan menilai suatu pengetahuan sebelum dijadikan dasar tindakan.

Al-Kindi sejalan dengan Aristoteles dalam pandangannya mengenai empat *'illah* atau sebab pengetahuan. Menurutnya, terdapat empat pertanyaan fundamental dalam ilmu, yakni apakah (هَلْ), apa (مَا), siapa atau yang mana (أَيُّ), dan mengapa (لِمَ). Istilah هَلْ berkaitan dengan pembahasan tentang *al-iniyyah*, yaitu penegasan keberadaan, keberlanjutan, dan pembedaan. Setiap *al-iniyyah* niscaya memiliki *jins* (jenis), sehingga pertanyaan مَا berfungsi untuk mengkaji jenisnya, sementara pertanyaan أَيُّ membahas *fashl* (unsur pembeda). Kedua pertanyaan tersebut sekaligus berkaitan dengan *nau'* (macam). Adapun pertanyaan لِمَ berkenaan dengan *al-'illah al-muthlaqah*, yakni sebab mutlaknya. Sebagaimana disebutkan dalam *al-Falsafah al-Ula* karya Al-Kindi yang ditabqiq oleh Ahmad Fuadi Al-Ahwani, bahwa:

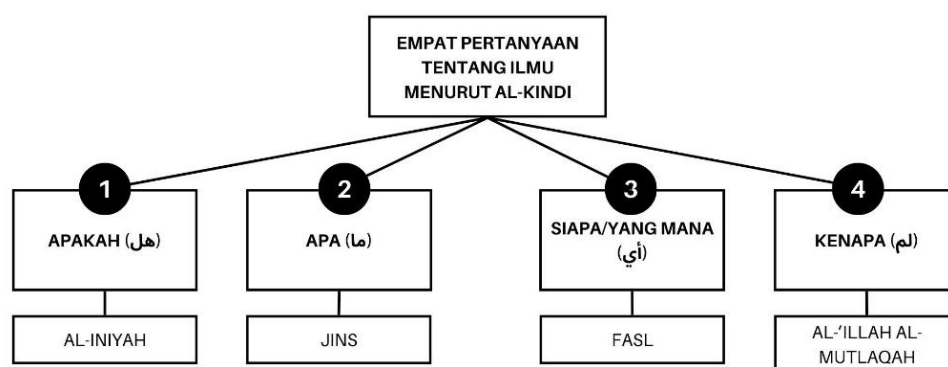
وَالْمَطَالِبُ الْعِلْمِيَّةُ أَرْبَعَةٌ كَمَا حَدَدْنَا فِي غَيْرِ مَوْضِعٍ مِنْ أَقَاوِيلِنَا الْفَلَسَفِيَّةِ: إِمَّا هَلْ، وَإِمَّا مَا، وَإِمَّا أَيُّ، وَإِمَّا لِمَ
Pertanyaan ilmiahnya ada empat, seperti yang telah kita sebutkan di beberapa tempat dalam ungkapan filosofis kita: “apakah itu?”, “apa”, “yang mana?” atau “mengapa?”. (Al-Ahwani, 2020)

Dalam Al-Kindi's Methaphysics (*A Translation of Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi's Treatise*), disebutkan: *Scientific inquiries are four, as we have determined elsewhere in our philosophical treatises; either “whether”, “what”, “which”, or “why”. “Whether” is an investigation only of the existence (of something); “what” is investigates the genus of every existent which has a genus; “which” investigates its specific*



difference; “what” and “which” together investigate ist species; and “why” its final cause, since it is investigation of the absolute cause. It is evident that when we obtain full knowledge of its matter we thereby obtain full. (Ivry, 1974).

Ada empat pertanyaan ilmiah, sebagaimana telah kami putuskan di tempat lain dalam risalah fikosofis kami; antara “apakah”, “apa”, “yang mana” atau “mengapa”. “Apakah” merupakan penyelidikan keberadaan (sesuatu); “apa” menelusuri genus dari setiap keberadaan yang memiliki genus; “yang mana” menyelidiki perbedaan spesifikasinya; “apa” dan “yang mana” keduanya menyelidiki spesies; dan “mengapa” merupakan penyebab akhir, karena itu merupakan penelusuran penyebab absolut. Terbukti saat kita memperoleh pengetahuan menyeluruh tentang hal itu, maka dengan demikian kita memperoleh pengetahuan penuh (Furqon, 2021).



Gambar 2. Empat Pertanyaan Fundamental Menurut al-Kindi

Berdasarkan keempat pertanyaan mendasar tersebut, Al-Kindi menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap aspek material suatu objek akan mengantarkan pada pemahaman jenisnya secara komprehensif. Penguasaan terhadap aspek formal memungkinkan seseorang mengetahui ragam dan klasifikasinya secara rinci, yang selanjutnya melahirkan pengetahuan tentang unsur pembeda di antara berbagai macam tersebut. Oleh karena itu, apabila seseorang memahami secara mendalam unsur material, formal, serta *'illah al-tamamiyah* (sebab final), maka ia dapat dikatakan telah mengetahui batasan hakikatnya, karena hakikat sesuatu ditentukan oleh batasan yang mendefinisikannya (Junaedi, 2017).

Klasifikasi empat pertanyaan ilmiah هَلْ (apakah), مَا (apa), أَيُّ (yang mana), dan لِمَ (mengapa) merepresentasikan kerangka berpikir yang bertahap dan sistematis. Pertanyaan “apakah” mengarahkan pada verifikasi keberadaan suatu objek, yang dalam konteks berpikir kritis setara dengan kemampuan identifikasi masalah. Tahap ini penting dalam pendidikan karena peserta didik dituntut mampu membedakan antara fakta, asumsi, dan opini. Pertanyaan “apa” dan “yang mana” mengarah pada proses klasifikasi dan diferensiasi. Pada tahap ini, individu belajar mengelompokkan informasi berdasarkan karakteristik tertentu serta membedakan satu konsep dari yang lain. Dalam praktik pendidikan,



kemampuan ini berhubungan dengan analisis konseptual, yaitu mengurai suatu materi menjadi bagian-bagian yang lebih rinci agar dapat dipahami secara utuh. Sementara itu, pertanyaan “mengapa” berfungsi sebagai dorongan untuk mencari sebab dan alasan di balik suatu fenomena. Tahap ini menjadi inti dari berpikir kritis karena menuntut kemampuan argumentasi, evaluasi, serta penalaran kausal.

Struktur berpikir yang ditawarkan Al-Kindi ini menunjukkan adanya pola berpikir yang hierarkis, mulai dari identifikasi hingga penarikan kesimpulan berbasis sebab. Studi lain tentang indikator berpikir kritis menegaskan pentingnya tahap analisis dan evaluasi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis pada pelajar (Arini et al., 2023). Pola ini sejalan dengan kompetensi berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan abad ke-21, yang menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara sistematis. Dalam konteks Pendidikan Islam, struktur ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Tafsir, Fikih, maupun Akidah, di mana peserta didik diarahkan untuk tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi juga mampu menggali makna, konteks, serta alasan di balik suatu ajaran.

Berkaitan dengan daya rasional (akal atau intelek), Al-Kindi memandang akal sebagai instrumen utama untuk menangkap bentuk-bentuk rasional yang tidak terikat oleh materi. Melalui kemampuan akal ini, manusia mampu memahami realitas yang bersifat universal (*kulliyat*), seperti konsep tentang genus dan spesies. Al-Kindi dalam risalah kecilnya *Fi al-Aql*, menjelaskan teori akal beserta tahapan proses pemahaman rasional, yang sangat dipengaruhi oleh Aristoteles, Plato, Plotinus, dan Alexander Frodes. Al-Kindi mengklasifikasikan empat bentuk yang pada hakikatnya merepresentasikan tahapan pemahaman hal-hal yang rasional. Adapun tahapan-tahapannya meliputi (Junaedi, 2017):

Pertama, Active intellect ('aql fa'al). Akal atau intelek aktif adalah inti dari seluruh akal dan seluruh objek pemikiran. Akal aktif merupakan sumber dari hukum pemikiran yang fundamental, aksioma matematika, kebenaran abadi, dan keanekaragaman spiritual. Prinsip akal aktif dapat menjelaskan tentang penalaran murni (*pure reason*) para filsuf, wahyu para nabi, dan pandangan para wali atau orang suci.

Kedua, Latent or potential intellect ('aql hayyulani). Akal potensial merujuk pada kesiapan yang melekat dalam diri manusia untuk memahami realitas yang bersifat rasional. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki potensi untuk memperoleh kebenaran, namun hanya sebagian kecil yang mampu mengaktualisasikan potensi tersebut sehingga benar-benar sampai pada kebenaran.

Ketiga, Acquired intellect ('aql mustafad), akal yang mengalami transformasi dalam jiwa dari keadaan potensial menuju aktual. Ketika jiwa berhasil memahami konsep-konsep rasional yang bersifat abstrak (*kulliyat*), terjadi penyatuan antara jiwa dan objek rasional tersebut. Pada tahap ini, akal dan hal-hal rasional menjadi satu kesatuan. Setelah pemahaman itu tercapai, jiwa memiliki kemampuan untuk menghadirkannya kembali kapan pun tanpa terikat oleh batasan waktu.

Keempat, Manifest intellect, or intellect in action ('aql zahir atau 'aql bi fi'il). Akal lahir adalah keadaan ketika akal yang telah memiliki pemahaman rasional menjalankan fungsinya secara nyata dalam



aktivitas berpikir. Pada tahap ini, pengetahuan rasional yang sebelumnya bersifat internal menjadi tampak dalam tindakan intelektual, sehingga disebut “lahir”, baik dalam kesadaran subjek yang berpikir maupun dalam bentuk ekspresi pemikiran yang dapat dipahami oleh orang lain. Dengan demikian, dalam pandangan Al-Kindi, akal merupakan potensi yang terdapat dalam jiwa, yang berkembang dari potensi menuju aktualitas, lalu tampil secara nyata melalui proses pengakalan itu sendiri. Al-Kindi berpandangan aktivitas berpikir sebagai proses yang diarahkan pada satu tujuan pokok, yaitu menemukan kebenaran dan menjadikannya dasar bertindak. Sebagaimana dalam *al-Falsafah al-Ula*, Al-Kindi menyebutkan:

لَأَنَّ غَرَضَ الْفَلَسُوفِ فِي عِلْمِهِ إِصَابَةُ الْحَقِّ، وَفِي عَمَلِهِ الْعَمَلُ بِالْحَقِّ، لَا الْفِعْلُ سَرْمَدًا، لِأَنَّا نُمْسِكُ وَيَنْصَرِمُ الْفِعْلُ إِذَا انْتَهَيْنَا إِلَى الْحَقِّ

Tujuan filsuf dalam pengetahuannya adalah untuk mencapai kebenaran, dan dalam tindakannya, untuk bertindak sesuai dengan kebenaran, bukan untuk bertindak tanpa batas, karena Tindakan berhenti dan berakhir ketika kita mencapai kebenaran (Al-Kindi, n.d.).

Konsep akal dalam pemikiran Al-Kindi menggambarkan perkembangan berpikir secara bertahap dari akal potensial, yang merupakan kesiapan memahami hal rasional dengan rangsangan eksternal, menuju akal aktual saat jiwa mulai memahami hal-hal abstrak, hingga akal perolehan yang serius dalam memahami dan mengaktualisasikan pengetahuan rasional. Proses ini menunjukkan bahwa berpikir adalah dinamis dan memerlukan latihan, pengalaman, serta refleksi berkelanjutan untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

Dalam abad ke-21, konsep ini relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), di mana peserta didik dituntut mampu mengolah informasi, menganalisis masalah, dan menghasilkan solusi logis serta dapat dipertanggungjawabkan. Pemikiran Al-Kindi menekankan pentingnya integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas dalam pendidikan untuk membentuk generasi yang cerdas dan bermoral (Sholeh et al., 2025). Pengembangan HOTS dalam pendidikan Islam juga melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling terkait erat untuk menghasilkan individu yang tidak hanya kritis tetapi juga berakarakter (Hidayatussaadah, 2021). Epistemologi Al-Kindi memberikan fondasi konseptual yang kuat bagi pendidikan Islam kontemporer dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan reflektif secara holistik.

Al-Kindi merupakan seorang muslim saleh, dan pada saat yang sama, ia berusaha menemukan kebenaran dari sumber manapun yang didapat. Sebagaimana tulisannya dalam pengantar *Treatise on Metaphysics*, ia menegaskan bahwa seorang pencari ilmu tidak patut merasa malu mengakui kebenaran meski datang dari generasi atau bangsa lain. Baginya, kebenaran memiliki nilai tertinggi sehingga penerimaan terhadapnya tidak merendahkan martabat seseorang, tetapi justru mengangkat dan memuliakan kedudukannya intelektualnya (Junaedi, 2017). Pandangan Al-Kindi menunjukkan bahwa Al-Kindi merupakan sosok yang berpikir sangat inklusif, maju, terbuka (*open mindedness*), serta objektif,



yang akan relevan jika diimplementasikan pada era global abad 21, terutama dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sikap ini mencerminkan karakter berpikir kritis seperti keterbukaan terhadap perspektif lain, kemampuan menerima kebenaran dari luar tanpa kehilangan identitas intelektual, serta kemampuan melakukan verifikasi secara rasional. Dalam konteks pendidikan Islam, sikap tersebut relevan untuk membentuk peserta didik yang mampu berdialog dengan berbagai sumber pengetahuan secara selektif dan reflektif.

Al-Kindi cenderung memposisikan pengetahuan rasional-filosofis di bawah pengetahuan kenabian atau disiplin ilmu keagamaan. Pandangan tersebut diuraikan dalam karyanya *Kammiyah Kutub Aristhuthalis wa Ma Yabtaj Ilaih fi Tahsil al-Falsafah* (Jumlah Karya Aristoteles), di mana ia menegaskan bahwa pencapaian pengetahuan filosofis mensyaratkan penguasaan ilmu-ilmu dasar, seperti ilmu kuantitas (*'ilm al-kammiyah*) dan penalaran (*'ilm al-kaiifiyah*). Pengetahuan filosofis dipahami sebagai pengetahuan insani (*al-'ulum al-insaniyah*) yang diperoleh melalui proses intelektual berupa penelitian, usaha, dan ketekunan. Meskipun demikian, Al-Kindi menempatkan jenis pengetahuan ini pada level yang lebih rendah dibandingkan ilmu Ilahiah (*al-'ilm al-ilahy*), yakni pengetahuan yang dianugerahkan secara langsung oleh Tuhan tanpa melalui proses rasional, kerja intelektual, atau batasan waktu, sebagaimana pengetahuan para rasul (Saleh, 2016).

Dengan menempatkan filsafat dalam posisi subordinat terhadap ilmu-ilmu keagamaan, Al-Kindi memperoleh dua keuntungan strategis. *Pertama*, ia mampu mempertahankan eksistensi filsafat dari kritik dan penolakan kelompok yang menentangnya. *Kedua*, pendekatan tersebut sekaligus berfungsi meredam resistensi dari kalangan agamawan yang memiliki otoritas dan pengaruh dominan.

Al-Kindi mendeskripsikan filsafat sebagai pengetahuan mengenai segala hal, sejauh batasan manusia, serta bertujuan untuk mengantarkan pada kebenaran sesuatu yang menjadi objek kajian agar bertindak dengan kebenaran tersebut, sedangkan agama berkaitan dengan penentuan tentang hal yang baik dan benar. Pemikiran tersebut sejalan dengan pembelajaran abad 21 yang tertuang dalam KMA Nomor 183 tahun 2019, bahwa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini selaras dengan artikel (Dewi et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan rasional-religius dapat menjadi pondasi bagi pendidikan yang inklusif dan adaptif. Dalam hal ini, peserta didik dilatih untuk mengemukakan penalaran yang logis dalam memahami dan menentukan pilihan yang kompleks, serta memahami interkoneksi antar sistem. Peserta didik didorong untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri, menyusun dan mengemukakan, serta menganalisa dan menuntaskan permasalahan.

Al-Kindi menegaskan bahwa akal tidak bertentangan dengan wahyu, melainkan merupakan sarana yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia untuk memahami dan mendalami ajaran agama. Menurutnya, upaya mengintegrasikan filsafat dan agama bertumpu pada tiga landasan utama, yaitu



pandangan bahwa ilmu keagamaan merupakan bagian dari filsafat, adanya keselarasan antara wahyu dan pemikiran filosofis, serta urgensi penggunaan penalaran logis dalam proses pencarian ilmu keagamaan (Dewi et al., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam abad ke-21, gagasan ini relevan untuk diterapkan dengan mendorong peserta didik berpikir kritis dan analitis, baik dalam kajian ilmu agama maupun ilmu umum dan sains. Pendekatan tersebut berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang inovatif dan mampu memecahkan berbagai persoalan secara rasional. Dari sisi kejiwaan, individu yang mampu mengelola potensi berpikirnya akan menjalani kehidupan yang senantiasa diwarnai oleh aktivitas reflektif, sehingga memiliki kemampuan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Konsep pemikiran Al-Kindi ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia serta mampu menghindari perilaku menyimpang, baik dalam ranah personal maupun sosial. Sementara itu, dalam aspek akal, pandangan Al-Kindi mengenai fungsi rasio sejalan dengan standar kompetensi lulusan yang menuntut peserta didik memiliki penguasaan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam berbagai bidang keilmuan.

Lebih lanjut, pendekatan takwil yang diperkenalkan oleh Al-Kindi memiliki relevansi dalam pendidikan Islam abad 21 (Putera et al., 2023), misalnya dalam mengajarkan Tafsir Al-Quran dalam pendidikan Islam era modern dengan melibatkan berbagai konteks sosial yang senantiasa berkembang. Dengan pendekatan takwil, peserta didik diajarkan untuk memahami ayat Al-Quran secara mendalam, terutama ayat yang tampak bertentangan dengan logika atau sains. Pendekatan ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang luas dan terbuka terhadap ajaran agama.

Dengan demikian, artikel ini berupaya menawarkan konstruksi konseptual yang menghubungkan epistemologi Al-Kindi dalam *Al-Falsafah al-Ula* dengan penguatan berpikir kritis dalam Pendidikan Islam abad ke-21. Kajian ini menempatkan struktur empat pertanyaan ilmiah Al-Kindi sebagai kerangka analisis dalam memahami berpikir kritis secara sistematis. Pendekatan ini memberikan perspektif tambahan dalam diskursus yang telah ada, dengan menekankan keterkaitan antara fondasi epistemologis filsafat Islam klasik dan pengembangan kompetensi berpikir kritis dalam konteks pendidikan kontemporer. Dengan posisi tersebut, artikel ini diharapkan dapat memperkaya ragam pendekatan dalam studi tentang berpikir kritis dalam Pendidikan Islam, dan membuka ruang bagi pengembangan model pembelajaran yang berakar pada tradisi intelektual Islam dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

D. KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa Al-Kindi memiliki peran sentral sebagai penghubung dalam proses transmisi ilmu pengetahuan dari Yunani ke dunia Islam melalui aktivitas penerjemahan, adaptasi konsep, serta penguatan metode rasional. Kontribusi Al-Kindi tidak hanya bersifat historis, melainkan juga epistemologis, karena memperlihatkan bahwa proses transmisi ilmu melibatkan keterbukaan terhadap



berbagai sumber pengetahuan, evaluasi rasional, dan integrasi antar disiplin ilmu. Temuan penting lainnya adalah relevansi pemikiran Al-Kindi dalam penguatan berpikir kritis, yang tercermin dalam struktur pertanyaan ilmiah (apakah, apa, yang mana, dan mengapa), penekanan pada analisis esensial, penelusuran sebab-akibat, serta evaluasi rasional. Dengan demikian, pemikiran Al-Kindi memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang reflektif, rasional, dan berorientasi pada kemampuan berpikir kritis abad ke-21.

Meskipun demikian, artikel ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga bersifat konseptual dan tidak melibatkan data empiris di lapangan, khususnya terkait implementasi pemikiran Al-Kindi dalam praktik pembelajaran. *Kedua*, artikel ini berfokus pada satu tokoh, yaitu Al-Kindi, sehingga belum membandingkan secara komprehensif dengan pemikir Islam lainnya yang juga memiliki kontribusi dalam epistemologi dan pendidikan. *Ketiga*, analisis lebih menitikberatkan pada dimensi filosofis dan epistemologis, sehingga belum secara mendalam mengkaji aspek pedagogis-operasional dalam konteks kurikulum atau strategi pembelajaran di kelas.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih aplikatif dengan menguji implementasi pemikiran Al-Kindi dalam praktik pendidikan Islam, baik melalui pendekatan eksperimen, studi kasus, maupun penelitian tindakan kelas. Selain itu, perlu dilakukan kajian komparatif dengan tokoh-tokoh filsafat Islam lainnya untuk memperkaya perspektif epistemologis dalam penguatan berpikir kritis. Pengembangan model pembelajaran berbasis rasionalitas Al-Kindi yang terintegrasi dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 juga menjadi penting, sehingga konsep yang telah dirumuskan secara filosofis dapat dioperasionalkan dalam proses pembelajaran yang kontekstual, sistematis, dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahwani, A. F. (2020). *الكندي إلى المعتصم بالله في الفلسفة الأولى*. Afaq.
- Al-Kindi. (n.d.). *Al-Falsafah Al-Ula*. University of Baghdad.
- Arini, R., Rahayu, Y. S., & Erman. (2023). Profile of Critical Thinking Results Analyzed from Facione Indicators and Gender of Learners. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 4(4), 434–446.
- Dewi, T. N., Sukino, & Usman. (2025). Relevansi Pemikiran Filsafat Al Kindi dalam Pembentukan Moral pada Masyarakat Plural. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, XVI(2).
- Furqon, S. (2021). *Tentang Filsafat Pertama: Fi Al-Falsafah Al-Ula Ya'qub Ibn Ishaq Al-Kindi*. Yayasan Al-Ma'arif Darmaraja. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17044.32645>
- Hamdanah. (2024). *Pendidikan Islam di Abad 21: Konsep, Metode dan Dinamisasi Human Resources*. Penerbit K-Media.



- Hidayatussaadah, I. (2021). Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pemikiran Pendidikan Islam. *Tsamratul Fikri*, 15(1), 103–114.
- Husen, A., Suparno, Yusuf, F., Fadillah, & Safria, D. (2025). *Wawasan Pendidikan: Teori dan Aplikasi Konsep Wawasan Pendidikan*. PT Kimshafi Alung Cipta.
- Ivry, A. L. (1974). *Al-Kindi's Metaphysics*. State University of New York Press.
- Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana.
- Lasmana, O., Festiyet, Razak, A., & Fadilah, M. (2024). Transforming Education in the 5.0 Era: Utilizing Technology to Improve Critical Thinking and Creativity in The Digital Generation. *International Conference on Social Science*, 285–294.
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2021). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Buku Literasiologi.
- Nurjaman, A. (2020). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Implementasi Desain Pembelajaran "Assure"*. CV. Adanu Abimata.
- OECD. (2022). *PISA 2022 Results (Volume I and II) - Country Notes: Indonesia*. https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i-and-ii-country-notes_ed6fbcc5-en/indonesia_c2e1ae0e-en.html
- Pauzi. (2024). Critical Thinking in Learning Perspectives on Educational Philosophy. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), 1–17.
- Pratama, A. B. P., Prasetya, N., & Mulyanto, C. B. (2024). Jalan Baru Memaknai Hubungan Filsafat dan Agama dalam Pemikiran Al-Kindi dan Sutan Takdir Alisyahbana. *Proceedings of the National Conference on Indonesian Philosophy and Theology "Filsafat Kontekstual Indonesia."*
- Putera, R. P., Rosyadi, R., & Arga, K. I. (2023). *Konsep Pembelajaran IPS Pendekatan Teoritis dan Aplikatif IPS*. Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Sahidin, A., & Abdurahim. (2023). Konsep Epistemologi Perspektif Al-Kindi: Modifikasi Epistemologi Yunani. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 8(1), 93–113.
- Saleh, A. K. (2016). *Filsafat Islam*. Penerbit Arruz Media.
- Sholeh, M. I., Ramadan, M., & Allah, A. (2025). The Relevance of Educational Thoughts by Al-Kindi , Al-Farabi , and Ibn Sina in Contemporary Context. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 6(1), 35–47. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v6i1.82>
- Utama, A. A. G. S. (2022). Konten Analisis dalam Studi Literatur. In *Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada.

